

## KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KERJASAMA DENGAN TURKI BIDANG PERTAHANAN

Luthfir Rahman Wijarnako.<sup>1</sup>  
NIM. 12020405004

### *Abstract*

*This research aims to provide an overview of the interests of the United States with Turkey in the field of defense, considering that the United States is a large country with its defense and military powers that seeks to remain in expanding its influence with NATO and its cooperation agreements with Turkey. The research uses the theory of national interest and national security as the basis of this research. From the analysis carried out it is known that there are several interests of the United States of America from the cooperation agreement on Defense Economy Cooperation Agreement (DECA) and there are also things that are not yet known in US interests, so this study concludes that the US has a significant impact in this study.*

**Keywords:** *United States, NATO, Defence Economy Cooperation Agreement (DECA), Phased Array Tracking Radar to Intercept On Target (PATRIOT), Turkey.*

### **Pendahuluan**

Hubungan diplomatik antara Amerika Serikat (AS) dengan Turki sudah dimulai sejak Turki masih berbentuk Kekaisaran Ottoman. Hubungan tersebut diresmikan pada tahun 1927 ketika Kekaisaran Ottoman resmi bertransformasi menjadi Republik Turki. Saat itu Turki sendiri berada dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk. Kemudian hubungan kedua negara tersebut makin diperkuat saat Turki resmi bergabung dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) pada 1952. Sebelum tergabung dengan NATO, Presiden AS yang pada saat itu dijabat oleh Harry S. Truman bersepakat memberikan bantuan militer dan ekonomi kepada Turki yang dimaksudkan meredam pengaruh komunisme dari Uni Soviet. Keberadaan Turki dalam NATO merupakan hal penting bagi AS. Terbukti saat Turki terpilih menjadi pemimpin *Alliance's Resolute Support Mission* dibawah perintah NATO. Selain itu, Turki juga berperan sebagai pihak yang mempunyai kendali atas selat Bosphorus dan Dardanella yang menghubungkan Laut Hitam dan Laut Tengah. (www.state.gov diakses pada 3 Maret 2017)

Bagi Turki, kondisi tersebut tentunya memberikan keuntungan tersendiri. Sebabnya hal tersebut membuat Turki mendapatkan perlindungan dari AS yang diberikan melalui bantuan militer. Bantuan tersebut terlihat saat Turki melakukan invasi terhadap Siprus yang menyebabkan Siprus menjadi 2 bagian. Invasi yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Surel: luthfirajadong@gmail.com

pada 20 Juli 1974 tersebut dilakukan oleh 30.000 lebih pasukan asal Turki yang dipersenjatai senjata lengkap dari AS. Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan surat perintah yang dikeluarkan oleh Presiden Johnson atau yang dikenal *Johnson's Letter*. (Capt. Richard Robey, US Navy).

Hubungan kedua negara tersebut masih berlanjut hingga akhirnya kedua negara tersebut sepakat menandatangani *Memorandum of Agreement (MoA)* pada 29 Maret 1980. MoA bernama *The Defense and Economic Cooperation Agreement (DECA)* tersebut berisikan kesepakatan untuk membuat keterikatan antara ekonomi yang stabil dengan pertahanan yang kuat. Konsistensi terhadap upaya AS dan ANTO untuk terus membantu Turki menstabilkan perekonomiannya juga tertuang dalam MoA tersebut. Kesepakatan tersebut muncul dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi yang sempat dialami Turki. Krisis yang disebabkan oleh kurangnya devisa dan tingginya beban hutang membuat Turki tak bisa membiayai pengeluaran militer mereka. Sehingga DECA akan digunakan untuk membina Turki mengelola perekonomian dan hubungan sosial dinegara tersebut. (*The Defense And Economic Cooperation Agreement, 1980*)

Tidak hanya DECA, AS bahkan membentuk *Joint United States Defense Commission of Turkey* untuk memastikan Turki agar bisa menggunakan sumber daya AS yang paling efektif. Kesepakatan untuk memberikan bantuan keamanan masih berlangsung hingga saat ini. Terutama DECA yang masih berjalan membuat kerjasama tersebut menjadi instrument penting dalam hubungan antar kedua negara tersebut. AS menilai bahwa bantuan ekonomi dan keamanan merupakan bagian integral dari kebijakan luar negeri AS dan startegi masa depan yang secara langsung berkontribusi terhadap keamanan nasional AS.

Dengan melihat masifnya bantuan yang diberikan AS kepada Turki dalam kerjasama pertahanan yang disepakati kedua negara tersebut. muncul pertanyaan terkait kepentingan AS dalam kerjasama tersebut. sehingga tulisan ini dibuat untuk meneliti kepentingan AS dalam kerjasama pertahanan yang sudah dibangun sejak beberapa dekade lalu.

### **Kerangka Dasar Teori dan Konsep**

#### ***Kepentingan Nasional (National Interest)***

Kepentingan nasional merupakan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemerintahan sebuah negara dalam tingkat global atau Internasional seperti integritas teritorial dan penjagaan kemerdekaan politik. Karenanya kepentingan nasional digunakan untuk menggambarkan dan mendukung kebijakan tertentu. Kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton memiliki 2 komponen yaitu keamanan dan kesejahteraan, yang merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara. Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negerinya adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat penting bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. (Jack Plano, dan Roy Olton, 1999)

Sementara itu Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional dapat dicapai dengan strategi diplomasi. Ia mengatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara tak jauh dari pengejaran kekuasaan, berkaitan dengan apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan kontrol atas satu negara terhadap negara lain. Morgenthau menyatakan bahwa perilaku negara dalam hubungan internasional dituntun oleh pengejaran kepentingan nasional, dan kepentingan nasional itu adalah memperoleh, mempertahankan, atau memperbesar kekuatan negara. Selanjutnya Morgenthau berpendapat bahwa kemampuan mendasar negara bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan pihak lain. Menurutnya dari tujuan-tujuan umum ini para pemimpin bisa menurunkan kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerjasama maupun konflik. Morgenthau juga menyebutkan bahwa "Konsep kepentingan nasional" itu dalam dua hal mirip dengan konsep umum dalam konstitusi Amerika, seperti kesejahteraan umum dan hak perlindungan hukum. (James N. Rossenau, 1969)

Menurut Thomas Robinson, kepentingan nasional terdiri dari 6 macam (James N. Rossenau, 1969) :

- a. *Primary Interest*, yang meliputi perlindungan bangsa secara fisik, politik, identitas budaya, dan kelangsungan hidup bangsanya terhadap gangguan dari luar. Kepentingan ini adalah suatu hal yang mutlak, dan semua bangsa memiliki kepentingan ini. Misalnya, usaha AS menangkap para pelaku terorisme, yang tujuannya adalah mempertahankan keamanan negara dan melindungi setiap warga negaranya.
- b. *Secondary Interest*, adalah kepentingan yang tidak termasuk ke dalam primary interest namun kepentingan ini memberikan kontribusi untuk primary interest. Contohnya adalah perlindungan warga negara yang tinggal diluar negeri dan kekebalan yang diberikan bagi para diplomat.
- c. *Permanent Interest*, adalah kepentingan yang relatif tetap dan berlangsung jangka waktu yang cukup lama. Kepentingan ini berubah seiring dengan berjalannya waktu, namun perubahan tersebut hanya berjalan dengan lambat.
- d. *Variable Interest*, adalah kepentingan-kepentingan yang merupakan fungsi dari "keseluruhan kepribadian, opini publik, kepentingan setempat, partisan politik, norma politik dan moral" yang telah ada pada suatu bangsa. Dengan kata lain, kepentingan ini adalah apa yang telah ada pada bangsa tersebut yang pada suatu waktu dipilih untuk dijadikan sebagai salah kepentingan nasionalnya, dan bisa dibedakan dari kepentingan yang bersifat permanen dan primer.
- e. *General Interest*, yakni kepentingan-kepentingan yang bisa diselenggarakan untuk wilayah geografis yang luas, jumlah bangsa yang besar atau untuk beberapa hal yang spesifik, misalnya ekonomi, perdagangan, diplomasi, hukum internasional, dan sebagainya.
- f. *Spesific Interest*, adalah kepentingan-kepentingan yang tidak termasuk dalam *general interest* dan biasanya *spesific interest* yang ditetapkan dalam batas waktu dan tempat serta seringkali merupakan perkembangan atau konsekuensi logis dari *general interest*.

Konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir mengarahkan para

pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan nasional seharusnya mendahului kepentingan regional maupun global. Meskipun didasarkan oleh kepentingan nasional, namun masing-masing negara dalam sistem internasional tentunya saling berinteraksi sejalan dengan upaya mengembangkan kebijaksanaan luar negeri serta menyelenggarakan tindakan diplomatik dalam rangka menjangkau kepentingan nasional yang telah ditetapkan secara subjektif.

***Konsep Keamanan Nasional (National Security)***

Keamanan nasional adalah bagian dari kepentingan nasional yang tak dapat dipisahkan. Bahkan tujuan politik luar negeri untuk mempertahankan kepentingan nasional berkaitan dengan upaya mempertahankan keamanan nasional. Makna keamanan bukan sekedar kondisi aman tenteram tetapi keselamatan atas kelangsungan hidup bangsa dan negara. Keamanan diambil untuk mengetahui kebebasan dari ancaman dan kemampuan negara-negara dan masyarakat untuk mempertahankan identitas independen mereka dan integritas fungsional mereka melawan kekuatan perubahan yang mereka anggap bermusuhan. (Barry Buzan, 1983)

Menurut Alan Collins, Keamanan Nasional adalah sebuah kebutuhan untuk menjaga ketahanan suatu bangsa melalui daya ekonomi, militer serta kekuatan politik dan kepiawaian berdiplomasi. Karena sifat yang kompetitif di antara bangsa-bangsa, keamanan nasional dengan negara yang mempunyai nilai sumber daya yang signifikan didasarkan kepada tindakan-tindakan teknis dan proses operasional. Hal ini berkisar dari perlindungan informasi yang berkaitan dengan rahasia negara untuk persenjataan bagi militer hingga strategi bernegosiasi dengan negara bangsa lain. Di dalam konsep ini terdapat tiga kepentingan inti yang secara mendasar rentan mendapatkan ancaman dari luar. Pertama, adalah *Physical Security* atau keamanan fisik dari masyarakat suatu negara dan hak milik pribadi mereka. Kedua adalah *Rules and Institution* yang dilaksanakan suatu masyarakat negara khususnya konstitusi dan aturan formal lainnya. Dan ketiga adalah *Prosperity* yaitu sumber modal, barang mentah, sistem keuangan dan lain-lain. (Allan Collins, 2003)

Konsep keamanan sendiri memiliki beberapa dimensi, yaitu :

1. *The origins of threats*, dalam hal ini suatu ancaman tidak saja berasal dari pihak luar (eksternal), tetapi juga berasal dari dalam negeri yang biasanya terkait dengan isu-isu primordial seperti konflik etnis, budaya, dan agama.
2. *The nature of threats*, dimensi ini menyoroti ancaman yang bersifat militer, dengan persoalan keamanan yang lebih komprehensif karena menyangkut aspek lain seperti ekonomi, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan bahkan isu-isu lain seperti demokratisasi dan HAM seiring dengan adanya perkembangan baik dalam lingkup nasional maupun internasional.
3. *Changing response*, dalam dimensi ini yaitu adanya pergeseran pendekatan keamanan dari bersifat militeristik kearah pendekatan non-militer seperti ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya.
4. *Changing responsibility of security*, tercapainya keamanan tidak hanya bergantung pada negara melainkan ditentukan pula oleh kerjasama internasional antar aktor non-negara.
5. *Core values of security*, yakni perlindungan terhadap nilai-nilai baru baik dalam aturan individu maupun global seperti penghormatan pada HAM, demokratisasi,

perlindungan terhadap lingkungan hidup dan upaya memerangi kejahatan lintas batas (*transnational crime*) baik itu perdagangan narkoba, pencucian uang, ataupun terorisme.

Setidaknya ada 5 Sektor keamanan yang saling keterkaitan. Sektor tersebut ialah sektor militer, sektor politik, sektor ekonomi, sektor sosial dan sektor lingkungan. dari kelima sektor tersebut, militer merupakan fokus dalam penjelasan konteks keamanan ini. Barry Buzan menjelaskan bahwa kemampuan militer yang terpisah memang menciptakan potensi untuk sekuritisasi atau keamanan saat elit dan populasi mulai menganggap kemampuan bersenjata pada negara lain sebagai sebuah ancaman, hubungan antar negara menghasilkan dilema klasik keamanan militer yang melibatkan berbagai persoalan pada beberapa sisi yaitu proliferasi teknologi militer, adu kekuatan persenjataan, dan saling mempengaruhi kebijakan nasional untuk pertahanan dan pencegahan, selain itu serangkaian kebijakan ditujukan untuk mematikan dilema keamanan (*security dilemma*), seperti kontrol senjata, pengurangan senjata, pertahanan non-pertahanan, dan terkadang aliansi.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat eksplanatif. Dimana penelitian ini dilakukan untuk dapat menjelaskan kepentingan AS dalam kerjasama pertahanan yang dilakukannya dengan Turki. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari penelaahan studi kepustakaan dan hasil pencarian data melalui internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah *library research* dengan mencari dan mengumpulkan data skunder melalui buku - buku ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Disamping itu, artikel- artikel dari internet yang dikumpulkan untuk menunjang data-data dalam menyelesaikan penelitian ini. . Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data kualitatif *content analysis*, yaitu penulis menganalisis data sekunder, kemudian menggunakan teori untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang penulis teliti.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Hubungan Kerjasama Amerika Serikat dan Turki***

AS dan Turki dihadapkan pada permasalahan mengenai kerjasama pertahanan yang dimana di tengah meningkatnya tekanan domestik, pemerintah Turki pada 17 Juni 1975 sebelum terjadi embargo disebut siap untuk negosiasi tentang keamanan baru AS-Turki hubungan dan perjanjian sebagai payung dasar meliputi hubungan itu, perjanjian kerjasama pertahanan 3 Juli 1969. Pada pembukaan negosiasi pada tanggal 17 Juli, Turki memberitahu AS tentang tujuannya untuk menyerahkan pada sesi selanjutnya draft perjanjian kerjasama pertahanan baru dengan alasan bahwa AS membatalkan secara sepihak perjanjian yang ada dengan mengakhiri bantuan militer. Pada tahun 1980 *Memorandum of Agreement* (MOA) disepakati di tanggal 29 Maret 1980 di masa pemerintahan Jimmy Carter sebagai presiden AS dan Suleyman Demirel sebagai presiden Turki, kesepakatan kerjasama *The Defense And Economic Cooperation Agreement* (DECA), Baik Turki maupun AS telah sepakat dalam melanjutkan kerjasama kesepakatan dalam waktu yang lama, AS menganggap Turki sebagai partner atau rekan yang dapat mencapai kepentingannya. (Mariam A. Petrosyan. 2012)

AS dan Turki untuk membuat Joint Commission pasca penandatanganan kesepakatan tersebut untuk memastikan penggunaan sumber daya AS yang paling efektif yang akan diberikan kepada pemerintah negara tuan rumah. *Joint Commission* melengkapi hubungan yang ada antara staf umum Turki dan kelompok penasihat bantuan militer AS, *Joint United States Military Mission for Aid to Turkey* (JUSMMAT). *Joint Commission* juga membantu dalam mengembangkan rencana pengadaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan militer dan dalam membantu pelaksanaan rencana tersebut, pemerintah AS melakukan upaya terbaik untuk memberikan bantuan militer ke Turki setiap tahun melalui program bantuan keamanan. AS merupakan negara penyumbang terbesar dalam peralatan pertahanan dan militer dalam setiap kerjasama tersebut karena ini tidak lepas dari isi DECA yang dimana menyebutkan kawasan di Turki merupakan wilayah yang memiliki tingkat intensitas konflik tertinggi di dunia (Timur Tengah, Balkan, Kaukasus) oleh sebab itu AS ingin membuat Turki menjadi negara yang memiliki pertahanan dan militer yang berkemampuan lebih di wilayahnya.

Menurut Meltem Muftuler-Bac, ada tiga aset yang membuat Turki menjadi aktor yang sangat diperlukan dalam sistem keamanan Eropa di era pasca Perang Dingin yaitu keanggotaannya di NATO, kemampuan militernya, dan posisi geostrategisnya. Pertama, dengan menjalankan hak vetonya di Dewan NATO Turki memiliki kelembagaan yang dapat mempengaruhi aspirasi pertahanan Uni Eropa. Kedua, kemampuan militer Turki sangat penting untuk operasi di kawasan keamanan Eropa. Terakhir, posisi geostrategis Turki yang memungkinkannya menjadi titik utama di sekitarnya, penyebab di balik fakta ini adalah bahwa aktor-aktor nasional, bersama dengan aktor dan organisasi global, masih sangat penting dalam memutuskan dan menanggapi untuk masalah keamanan di semua tingkatan. Bagi AS, kerjasama keamanan termasuk program yang melatih dan melengkapi mitra asing, menyediakan pendidikan militer profesional, melakukan latihan militer, dan bertukar informasi. Kerjasama keamanan adalah sarana untuk beberapa tujuan kepentingan keamanan nasional AS. Ini membantu membangun kapasitas dan profesionalisme pasukan keamanan mitranya yang dapat mengurangi ketidakstabilan, meyakinkan mitra, dan mencegah timbulnya ancaman-ancaman baru.

Secara garis besar hubungan Turki dan AS telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan antara keduanya, tantangan yang dihadapi tentu saja membuat kebijakan luar negeri Turki memiliki pandangan baru terhadap perubahan kondisi keamanan regional yang menciptakan tantangan baru bagi kedua negara. Kerjasama pertahanan telah disepakati dari adanya ancaman bersama persepsi dari era Perang Dingin dan dibangun di dekat hubungan AS dengan militer Turki karena keamanan, tergantung pada konteks lingkungan, diupayakan untuk perubahan. Bisa dikatakan bagaimana sekarang keduanya bisa menanggapi tingkat intimidasi atau ancaman. Karena di Turki ancaman yang diterima itu memiliki beberapa tingkatan, tingkatan yang dimaksud seberapa besar ancamannya, dari mana asal ancaman tersebut serta aktor mana yang memberikan ancaman itu.

***Kondisi Keamanan dan Pertahanan di Turki***

Perbatasan Turki terletak di titik kunci dunia, berada di tengah-tengah tiga berbagai benua: Eropa, Asia dan Afrika berdekatan dengan Kaukasus di utara, Balkan di barat, negara-negara Arab dan Israel di selatan dan timur, serta berdekatan dengan Laut Tengah dan Laut Hitam, yang berarti, secara bersamaan, dihitung sebagai kekuatan utama di empat wilayah. Karena masalahnya tersebut, Turki harus memiliki staf intelijen dan diplomat yang sangat mengerti dalam hal ini dengan demikian mampu mengadaptasinya bila perlu ke dalam sistem komunitas internasional dan regional yang baru. Tujuan dari komunitas internasional dan pemahaman keamanan dapat diubah, yang nantinya Turki adalah salah satu aktor negara yang harus siap menyesuaikan diri dengan sistem baru dan akan selalu mencoba untuk tetap bertahan. Geografi semacam itu dapat dianggap sebagai hak istimewa jika tidak menciptakan sensitivitas timbal balik yang pada gilirannya memerlukan kewaspadaan dan mewajibkan Turki untuk mempertahankan pertahanan yang kuat. (<https://www.meforum.org/2513/syria-islamist-terrorism> di akses pada tanggal 31 Desember 2018)

Permasalahan tentang kondisi pertahanan dan keamanan di Turki ini akan selalu berkaitan dengan kebijakan luar negeri Turki ini sendiri. Kebijakan luar negeri Turki telah dirumuskan dan dibentuk oleh beberapa variabel mulai dari kepentingan militer, politik dan ekonomi, untuk masalah-masalah regional dan sosial. Tidak hanya geografi Turki berada di antara dua benua, tetapi juga dua keamanan dan struktur politik yang berbeda di wilayah ini yaitu Timur Tengah dan Eropa. Ancaman dan tantangan juga dibagi menjadi dua namun Turki bisa memberikan tanggapan yang berbeda juga dalam menangani hal tersebut jika ancaman atau tantangan itu terjadi. Kerjasama pertahanan dan militer yang disepakati keduanya telah membuat berbagai perubahan, tidak hanya dari sektor militer namun telah berdampak terhadap politik diantara kedua negara tersebut. Turki adalah salah satu negara yang memiliki pasukan militer terbesar di antara anggota NATO. Dalam menjaga keutuhan kesepakatan kerjasama pun, AS memberikan program mengenai kerjasama pertahanannya kepada Turki yaitu :

1. Penjualan alat militer luar negeri, *Foreign military sales* (FMS).
2. Pembiayaan militer luar negeri, *Foreign military financing* (FMF).
3. Program pelatihan militer dan pendidikan internasional, *International Military and Education Training* (IMET).
4. Pengiriman alat pertahanan yang berlebih, *Excess defense articles* (EDA).

Karena Turki merupakan salah satu negara NATO yang memiliki militer terbesar di aliansinya, berikut adalah data mengenai alutsista yang dimiliki Turki pada tahun 2018.

Kepentingan keamanan yang dilakukan oleh Turki terkait pada dasar hak-hak warga negaranya yang di wilayah Turki ini sendiri berbatasan langsung dengan Timur Tengah. Tingkat ancaman di perbatasan semakin tinggi dengan adanya konflik di Suriah serta proliferasi misil balistik di Timur Tengah yang bisa mengancam kondisi keamanan di Turki. Untuk itu di butuhkan fasilitas pertahanan yang memadai untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang akan datang contohnya dengan Turki memiliki Radar Pertahanan Rudal Misil (*Defense Missile Radar*) agar bisa mendeteksi serangan rudal misil dari luar wilayah negara Turki.

Tabel Alutsista Turki

Armada Udara			Armada Laut		Armada Darat	
	Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah
1	Pesawat Tempur F-22	207 Unit	Kapal Induk	16 Unit	Tank Tempur	3,200 Unit
2	Helikopter	492 Unit	Kapal Selam Tempur	12 Unit	Peluncur Roket	350 Unit
3	Pesawat Transport	87 Unit	Kapal Patroli	34 Unit	Mini Artileri Tank	1,272 Unit

Selain itu Turki memenuhi kebutuhan fasilitas pertahanan dengan memperbanyak armada darat dan udaranya diantaranya Turki memiliki sejumlah unit tank dan pesawat tempur F-22 karena ancaman yang paling signifikan terlihat pada wilayah darat dan udara Turki yang berbatasan langsung dengan negara-negara Timur Tengah. Memang bisa dikatakan bahwa Turki tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari ancaman-ancaman tersebut dengan letak geografis yang berbatasan langsung dengan wilayah konflik. Namun hal itu tidak membuat Turki mundur dalam menjaga keamanan di wilayahnya dengan adanya peningkatan pasukan militer, kesepakatan kerjasama bilateral, meningkatkan kualitas alat pertahanan serta menciptakan kondisi yang relatif kondusif di wilayah Turki sendiri tentu akan membuat ancaman keamanan di negara dari apapun akan berkurang walau tidak signifikan.

#### ***Kepentingan Amerika Serikat Dengan NATO***

Hubungan diplomatik yang dibangun Amerika Serikat (AS) dengan Turki sejak negara tersebut berbentuk kekaisaran terus mengalami perkembangan. Sejak tahun 1927 hingga saat ini kedua negara tersebut masih bekerjasama dalam berbagai bidang, khususnya bidang pertahanan. Kerjasama antara kedua negara tersebut makin erat saat Turki akhirnya tergabung dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Sebagai salah satu negara yang ikut mendirikan NATO, Amerika Serikat mencoba menyeleraskan kekuatan militer Turki dengan NATO. Dengan mengenai hal tersebut, Turki berkembang menjadi salah satu negara dengan jumlah kekuatan militer besar jika dinilai dari kuantitas pasukan militer mereka. Turki bahkan berhasil masuk menduduki peringkat keempat dari 5 negara dengan pasukan militer terbesar di NATO. Data pasukan militer anggota NATO tersebut bisa dilihat dalam table berikut : ([www.globalfirepower.com](http://www.globalfirepower.com), diakses pada 31 Desember 2018)

Urutan	Negara	Tahun Bergabung	Indeks Kekuatan
1	United States	1949	0.0615
2	France	1949	0.1584
3	United Kingdom	1949	0.1797
4	Turkey	1952	0.2089
5	Germany	1955	0.2097

Dengan masuknya Turki menjadi anggota NATO, otomatis segala kebijakan Turki yang berkaitan dengan pertahanan akan diketahui oleh AS yang merupakan salah satu



negara pendiri NATO. Untuk kasus ini, AS terbukti sedang berusaha mencapai kepentingan nasional mereka terhadap negara bekas Kekaisaran Ottoman tersebut. Hal tersebut terlihat dari kehadiran pasukan militer AS dipangkalan militer milik Turki. Pasukan militer AS bahkan berhasil mendapatkan izin dari pemerintah Turki untuk dapat menggunakan berbagai fasilitas dilokasi tersebut. Awalnya, akses untuk menggunakan berbagai fasilitas dipangkalan tersebut masih dibatasi oleh Turki selaku tuan rumah. Namun seiring banyaknya konflik diarea perbatasan yang membuat Turki harus menerima bantuan pertahanan dari AS membuat lambat laun AS dan NATO dengan mudah bisa menggunakan fasilitas tersebut. (Sean D. Murphy. 1991:24)

Kemitraan AS dan Turki yang terjalin sejak berakhirnya Perang Dunia I tentunya dipaksa untuk melewati berbagai perubahan suhu politik dunia. Keinginan negara-negara barat untuk membendung pengaruh komunisme dari Uni Soviet pun membuat Turki kemudian menjadi sasaran yang menarik. Terlebih jika melihat dari kondisi geografis Turki yang berada ditengah-tengah benua Eropa dan Asia. Melihat kondisi geografis Turki, AS mencoba mempererat hubungannya dengan Turki melalui berbagai cara, salah satunya ialah kerjasama bidang pertahanan. Seperti yang tertuang dalam *Memorandum of Agreement (MoA)* untuk kerjasama *Defense and Economic Cooperation Agreement (DECA)* yang disepakati tahun 1980. Dalam MoA tersebut AS berusaha menempatkan posisinya ditengah-tengah pemerintah Turki dengan meletakkan sejumlah armada mereka di Turki. Akhirnya AS pun berhasil menempatkan pasukan militer yang dilengkapi persenjataan lengkap beserta kendaraan militer dipangkalan militer milik Turki. (Sean D. Murphy. 1991:420)

AS menempati fasilitas militer utama milik Turki yang terletak di Sinop, tepi pantai dari Laut Hitam dan Pirinlik di Turki tenggara. Selain itu fasilitas lain seperti pendeteksi seismografik di Belbasi pun berhasil diduduki oleh AS. Selain itu AS juga berhasil memperkuat posisi mereka di Turki dengan menempati beberapa pangkalan militer lain yang digunakannya untuk meletakkan pesawat militer milik AS. Pesawat tersebut merupakan jenis pesawat dengan teknologi termutakhir yang merupakan kunci utama militer AS dalam sektor udara. Tujuan utama AS menempati pangkalan militer Turki adalah untuk mempertebal hegemoni mereka disekitar kawasan tersebut. tentunya hal itu dilakukan dengan menggunakan NATO sebagai pengalihan. (Sean D. Murphy. 1991:425)

Tidak hanya sektor pertahanan, sesuai dengan namanya, DECA pun hadir untuk Turki dalam upaya perbaikan kondisi perekonomian Turki yang sempat mengalami krisis. Dalam DECA, AS menjanjikan upaya terbaiknya untuk membantu Turki dalam bidang militer dan ekonomi. Janji tersebut dibuktikan dengan kucuran dana yang diberikan pemerintah AS pada Turki untuk melakukan perbaikan kondisi perekonomian yang disebabkan rendahnya nilai devisa negara tersebut. Dalam kerjasama tersebut pihak yang menjadi actor tidak hanya AS dan Turki. NATO sebagai organisasi yang memayungi kedua negara tersebut pun turut memiliki andil dalam bantuan-bantuan yang diberikan AS kepada Turki.

Hasilnya Turki harus membayar dengan memberikan izin terhadap AS yang hendak menggunakan salah satu pangkalan militer Turki di Incirlik untuk menjadi basis saat

menyerang pasukan Irak pada 1991. Keputusan tersebut disetujui oleh Presiden Turki, Turgut Ozal yang juga sudah mendapatkan restu dari anggota parlemennya. Selain menjalankan operasi militernya di Irak, AS juga berhasil mengerahkan militer mereka di beberapa kawasan Eropa, meskipun dengan jumlah yang kecil. (*Defense and Economic Cooperation Agreement*)

Kerjasama DECA yang terjadi antara AS dan Turki akan terus menjadi kerjasama yang mengesahkan berbagai penggunaan instalasi dan fasilitas milik tuan rumah, dalam hal ini Turki. Penggunaan instalasi dan fasilitas tersebut berfokus pada penempatan kekuatan permanen dan preposisi peralatan militer milik AS. Beberapa bentuk komite bersama atau konsultasi berkala akan ada mengenai hubungan pertahanan. Namun, ada beberapa masalah yang mungkin sangat signifikan di tahun-tahun yang akan datang karena perjanjian ini berkembang dan dinegosiasikan ulang, diubah, atau ditambah. Hal tersebut sering terjadi biasa karena pada sebelumnya berpihak kepada negara yang ingin bekerjasama namun di tengah perjalanan tersebut bisa saja dari pihak negara tuan rumah beralih kepada negara lain dalam memenuhi kebutuhannya di dalam kerjasama pertahanan tersebut. AS tentu akan memperkuat posisi strategisnya sebagai mitra kerjasama Turki dengan upayanya dalam memberikan jaminan keamanan terhadap negara sekutunya secara bilateral maupun NATO, ini diperkuat saat Turki membeli Sistem Pertahanan Misil yang di buat oleh AS.

#### ***Pertahanan Rudal Misil (Missile Defense System) Dan Pertahanan Udara***

Kepentingan AS lainnya merupakan bentuk dari stabilitas keamanan yang ingin diterapkan di Turki dan beberapa kawasan disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan DECA yang tentunya mendapatkan dukungan dari NATO. Bentuk program yang digunakan untuk mentasbikan keamanan yang dimaksud AS dan NATO adalah dengan membangun Pertahanan Rudal Misil, (*Missile Defense System*). Pembangunan system misil rudal tersebut diharapkan mampu memperkuat sektor pertahanan udara di Turki. Pembangunan tersebut didasar oleh kondisi geografis Turki yang rentan terhadap berbagai macam ancaman. Sehingga AS dengan mengantongi dukungan NATO merasa bahwa system rudal harus dibangun di negara tersebut. (*The Military Balance*, 2014)

Terlebih saat ini, empat negara di kawasan tersebut (Rusia, Israel, Arab Saudi, dan Yunani) memiliki pasukan udara yang setara atau bahkan lebih unggul dari, Turki. Bahkan ada 8 negara di wilayah tersebut yang memiliki rudal balistik jarak pendek dan menengah yang jarak tembaknya mampu mencapai Turki. Kedelapan negara tersebut adalah Rusia, Armenia, Azerbaijan, Iran, Suriah, Israel, Arab Saudi, dan Arab Saudi serta Yunani. Demikian juga, 6 negara di sekitar Turki yang bisa saja mengirimkan rudal jelajah jarak dekat mereka ke Turki. Keenam negara tersebut adalah Rusia, Azerbaijan, Iran, Suriah, Israel, dan Yunani. Kenyataan tersebut tentunya merupakan ancaman militer sektor udara yang serius terhadap pemerintahan Turki maupun aliansinya di NATO. (Sitki Egeli, 2017).

Untuk menghadapi dan menghilangkan ancaman ancaman udara dan rudal, Turki bukannya tak memiliki sumber daya militer. Selama bertahun-tahun Turki telah mengandalkan kemampuan pesawat tempur yang dimilikinya dalam jumlah besar. Elemen pertahanan udara berbasis darat melengkapi persediaan ini. Seperti misalnya

jaringan sensor pendeteksi dan pelacakan yang memiliki sistem komprehensif. Sistem tersebut digunakan untuk menerbangkan dan mengarahkan pesawat tempur dan senjata ke permukaan udara dikawasan milik sasaran mereka. Tapi sayangnya hal tersebut belum bisa dimiliki dengan kuasa penuh oleh Turki.

Dengan demikian aspek pertahanan ini merupakan satu komponen yang sangat dibutuhkan. Sensor-sensor ini terdiri dari radar pencarian udara yang sebagian besar dipasang dan diatur oleh NATO melalui program-program yang dimilikinya. NATO bahkan mendanai aspek pertahanan tersebut yang tercantum dalam beberapa program NATO. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada aspek yang diabaikan dalam proses pengoperasiannya. Aspek C3 berupa *Command, Control, Communicaton* merupakan aspek yang sangat penting dalam pertahanan udara ini. C3 merupakan infrastruktur yang menghubungkan antara pesawat, armada pertahanan darat, dan sensor lain yang secara satu sama lain berupaya untuk terintegrasi secara penuh. Meskipun dengan sistem yang berlapis-lapis. C3 ini sendiri juga berperan dalam mengkoordinasikan infrastruktur pertahanan udara Turki secara terstruktur karena hal ini berkaitan dengan NATO melalui sistem yang disebut *Air Command Control System (ACCS)*. (Gilles Ebbutt, 2013)

Keberhasilan NATO dalam melakukan peningkatan kemampuan pertahanan udara Turki selama beberapa waktu membuat Turki kemudian dinilai telah mampu memiliki kemampuan militer diatas rata-rata. Menanggapi keberhasilan tersebut, Menteri Luar Negeri NATO pada 4 Desember 2012 telah memutuskan untuk menyatakan bahwa NATO akan menambah kemampuan untuk mempertahankan Turki dari serangan udara. Hal itu juga dilakukan demi menjaga kepentingan untuk mempertahankan populasi dan wilayah Turki terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh negara sekitar. Karena Suriah sendiri dilaporkan telah memiliki sejumlah rudal balistik.

Sejak Januari 2013, lima Sekutu telah berkontribusi dalam rudal batrai untuk menambah pertahanan udara Turki. Kelima negara tersebut ialah Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, dan tentu saja Amerika Serikat. Saat ini, Spanyol dan Italia bahkan sudah menyediakan satu baterai rudal PATRIOT dan satu ASTER SAMP / T baterai. Kedua baterai tersebut masing-masing digunakan untuk penyebaran. Keseluruhan operasi tersebut dilakukan di bawah komando dan koordinasi NATO. Bahkan sistem kedua rudal baterai tersebut juga dicocokkan dengan sistem pertahanan udara milik NATO.

Komandan Sekutu Tertinggi NATO, Jenderal Scaparrotti, ialah orang yang bertanggung jawab atas seluruh komando operasional terkait mekanisme penyebaran rudal. Seanjutnya ia telah tanggung jawab kepada *Allied Air Command*, Ramstein, yang mengampu tanggung jawab atas pertahanan udara NATO. Sementara untuk komandan militer NATO di lapangan. Saat ini AIRCOM Ramstein berada dibawah perintah Jenderal Frank Gorenc, Angkatan Udara AS.

Rudal baterai pertama berhasil beroperasi dengan baik di bawah komando NATO pada 26 Januari 2013. PATRIOT sendiri merupakan sistem pertahanan udara berbentuk rudal yang dipandu dari permukaan laut menuju ke udara yang saat ini digunakan di seluruh dunia. Termasuk diantaranya beberapa Negara-negara NATO.

Seperti Jerman, Yunani, Belanda, Spanyol, dan Amerika Serikat. Rudal tersebut ditempatkan di Adana, Turki Tengah dan Gaziantep di tenggara Turki. (Patriot, *Air Defense*, 2016).

#### Gambar Pertahanan Rudal



NATO Secretary General Jens Stoltenberg visits the US Patriot deployment at Gaziantep on 10 October 2014

Sumber; [www.documentcloud.org](http://www.documentcloud.org)

Patriot sendiri merupakan singkatan dari *Phased Array Tracking Radar to Intercept On Target*. SAMP/T adalah sistem pertahanan udara berbasis darat yang efektif terhadap ancaman kecepatan tinggi seperti rudal balistik taktis, pelayaran rudal, pesawat tempur dan kendaraan udara tanpa awak. SAMP/T adalah singkatan dari *Sol-Air Moyenne Portee Terrestre*. Rezim Suriah telah menggunakan rudal balistik. Mengetahui hal tersebut sejak 2012 NATO telah mendeteksi beberapa ratus rudal balistik meluncurkan di dalam wilayah Suriah. Ini menekankan perlunya pertahanan yang efektif dari Turki sebagai sekutu NATO.

Dengan ditambah dan berdirinya sistem pertahanan udara Turki yang ditingkatkan, AS berkepentingan untuk upaya dalam menguasai regional di Timur Tengah maupun di Eropa dengan NATO nya tersebut. Hubungan kepentingan AS ini selaras dengan teori kepentingan nasional yang mempunyai aspek bahwa masing-masing negara mempunyai sistem dan kebijakan luar negerinya dalam hubungan antara negara atau regional. Ini terlihat di beberapa dekade terakhir bahwa AS tidak hanya membantu Turki di kesepakatan kerjasama pertahanan ini namun kepentingannya saat melihat negara-negara di Timur Tengah beberapa di antaranya mengalami konflik AS dapat terlibat seperti di Irak maupun Suriah dan Afghanistan.

Terutama dalam pertahanan rudal balistik bisa menjadi area penting bagi kerjasama pertahanan AS-Turki. Mengingat pertumbuhan ancaman yang ditimbulkan oleh akuisisi senjata nuklir oleh Iran, Amerika Serikat telah mengeksplorasi opsi-opsi pertahanan rudal, baik secara bilateral maupun melalui NATO, untuk memastikan bahwa wilayah Turki dilindungi terhadap ancaman yang tumbuh dari rudal balistik yang diluncurkan dari Timur Tengah.

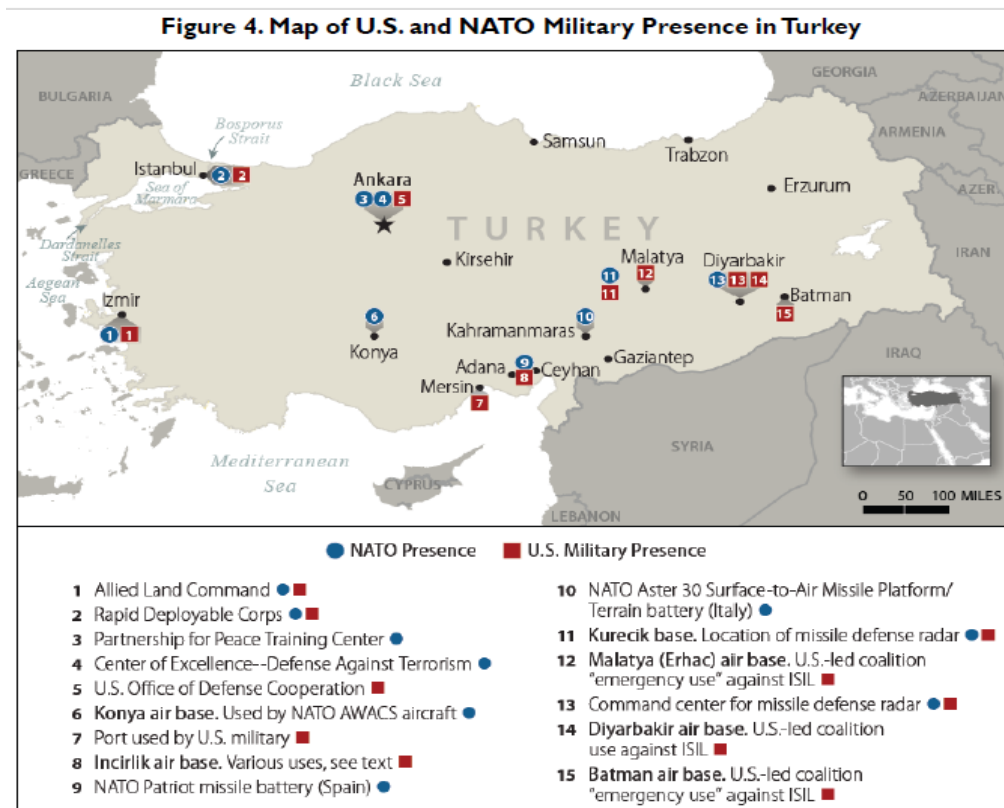
Posisi Turki disini adalah negara atau mitra pertahanan yang memumpuni dalam usaha AS untuk mempertahankan hegemoninya di wilayah-wilayah seperti Eropa dan Timur Tengah. Bagi AS, kekuatan militer Turki pada dasarnya sepadan dengan unsur-unsur lain dari kekuatan nasionalnya. Hal ini dapat memobilisasi kekuatan besar dan mempertahankan tingkat kesiapan yang tinggi untuk jangka waktu yang cukup lama. Basis industrinya sekarang mampu menghasilkan proporsi yang baik dari persyaratan perangkat keras militernya. Hanya saja Turki masih kekurangan basis teknologi untuk menjadikannya kekuatan militer yang kompetitif.

Upaya AS untuk mendapatkan keuntungan dari lokasi Turki antara Barat dan Timur Tengah, keduanya secara geografis dan budaya maupun simbolis, dapat mempengaruhi persepsi AS dan Turki yang bisa saling menguntungkan dan memanfaatkan hubungan. Beberapa pejabat dan analis percaya bahwa setidaknya di beberapa hal Amerika Serikat membutuhkan Turki lebih dari Turki kebutuhan Amerika Serikat, diberikan (1) peningkatan kemandirian ekonomi dan militer Turki, dan (2) apa yang mereka lihat sebagai menurunnya pengaruh AS yang relatif di kawasan dan secara global saat aktor lain muncul — khususnya mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang wilayah tersebut dan lebih dari sebuah keamanan yang ada didalamnya.

Hingga dengan menyampaikan kepentingannya dalam hal ini adalah AS pada wilayah atau kawasan terhadap kerjasama ini. Tentu dengan ini, pada dasarnya setiap kerjasama memberikan keuntungan bagi kedua pihak hal ini terlihat baik AS maupun Turki mendapatkan keuntungan dalam keduanya. Keuntungan dari AS sendiri pun bisa berupa dengan penempatan pasukan militernya di wilayah Turki atau di perbatasan di Turki itu sendiri, yang kedua AS juga bisa terlibat dalam konflik di Timur Tengah dengan menggunakan fasilitas militer atau pertahanan di negara tuan rumah, sebaliknya untuk Turki pun mendapatkan keuntungan di dalam kerjasama DECA ini, diantaranya adalah Turki mendapatkan dana dari AS untuk pembelian alutsista demi meningkatkan pertahanan dan militer negaranya, yang kedua, karena Turki merupakan anggota NATO pihak aliansi pun memberikan Turki jaminan pertahanan udara maupun pertahanan rudal balistik untuk mengantisipasi serangan melalui udara dari pihak yang tentu mengancam pertahanan Turki.

Pada beberapa titik wilayah di Turki antara NATO dan pasukan AS menempati daerah yang berpotensi mengancam serta untuk membendung ancaman dari pihak eksternal yang mengalami konflik. Seperti pangkalan udara wilayah Batman di Turki ini digunakan untuk penggunaan darurat dalam serangan kepada kelompok radikal islam yaitu ISIS yang berbatasan dengan Irak. Baik AS atau Turki memerangi terorisme dan tindakan yang mengancam sebuah wilayah merupakan bentuk tindakan untuk menjaga stabilitas nasional, hal ini berkaitan dengan di bangunnya beberapa pangkalan militer sekutu NATO atau AS yang bertujuan wilayah tersebut aman serta memiliki pertahanan udara dan meningkatkan antisipasi ancaman diluar Turki. Hubungan AS dan Turki dalam penempatan wilayah pasukan ini memberikan dampak-dampak yang dimana negara tetangga Turki menganggapnya juga sebagai ancaman bagi negara mereka sendiri. Persepsi ancaman masing-masing negara berbeda artinya bagi AS sendiri ancaman keamanan negara itu bisa terancam dari internal maupun eksternal. Ini terlihat bagaimana upaya AS menangani permasalahan

ancaman yang ada di wilayah di Timur Tengah saat AS meredam konflik terbuka di Irak yang melibatkan bangsa Kurdi.



Turkey: *Background and U.S. Relations*” Congressional Research Service

Dari semua penjelasan tentang kepentingan AS di atas menekankan bahwa perjanjian pertahanan bilateral ini menyediakan keberadaan pasukan AS di Eropa dan hak untuk menggunakan instalasi tertentu dalam rangka kegiatan pertahanan. Setiap perjanjian pertahanan bilateral mewakili praktis dasar yang sangat terlihat untuk kerjasama pertahanan antara AS dan Turki. Perjanjian DECA tersebut berisi aturan dasar untuk pasukan AS di Turki, aturan untuk overflights dan transit, aturan untuk latihan, dan aturan untuk konstruksi, peningkatan dan penarikan dari fasilitas negara tuan rumah.

### **Kesimpulan**

Bisa disimpulkan bahwa baik hubungan Turki dan AS maupun kepentingannya-kepentingannya ini ada beberapa hal yang memang dapat diberikan penjelasan, pertama untuk menekankan bahwa AS mengupayakan Turki agar menjadi basis kekuatan yang di dalam sektor pertahanannya dan militernya mampu bersaing dalam kawasannya dan membentuk dalam proses transformasi dalam lingkungan NATO pasca Perang Dingin. Hal ini di iringi dengan kesepakatan kerjasama DECA yang ditandatangani oleh kedua negara ini. Semua hal yang berkaitan dengan aspek pertahanan, militer serta keamanan merupakan inisiasi dari AS melalui NATO untuk membuat Turki menjadi salah satu sekutu yang memiliki pertahanan memumpuni di kawasannya.

Hal kedua, walaupun dibalik kerjasama ini, AS memiliki kepentingannya untuk memperluas pengaruh atau hegemoninya yang ada di Timur Tengah bertumpu pada general interest yang juga mempengaruhi fokusnya untuk lebih spesifik pada specific interest. Tetapi, posisi keduanya saling menguntungkan pada beberapa tingkatan. Tingkatan yang dimaksud adalah tujuan AS agar lebih efektif berperan dalam proses transformasi NATO untuk memastikan bahwa kebijakan akan diadopsi oleh sekutu NATO tidak secara negatif mempengaruhi identitas nasional multi-lateral Turki, dan kepentingan kebijakan luar negeri multidimensi dan multi-direksionalnya.

AS dan Turki juga telah menanggapi lingkungan keamanan pada zaman sekarang ini dengan mengadopsi wacana keamanannya untuk dapat memenuhi tantangan baru. menjaga kemerdekaan nasional, kedaulatan, integritas wilayah, oleh sebab itu AS dan NATO menempatkan PATRIOT sebagai pertahanan udara dalam mengantisipasi ancaman-ancaman yang memungkinkan Turki untuk diserang dari luar wilayahnya, yang sementara geografinya dan hubungan dengan negara-negara di kawasannya masih menjadi penentu utama kebijakan keamanan Turki.

Di dalam perjanjian kesepakatan kerjasama ini ada beberapa hal yang menjadi masalah bagi Turki yaitu pertama adalah masalah level pasukan AS yang akan terus berlanjut dikerahkan di Eropa. Keduanya sebagai konsekuensi dari perjanjian pasukan konvensional di Turki dan mengingat ancaman dari beberapa wilayah dekat Turki. Kendala anggaran juga akan terus menekan tingkat kekuatan. Pada saat yang sama, AS berencana untuk mempertahankan kehadiran yang signifikan di Turki, Eropa maupun di Timur Tengah untuk masa yang akan mendatang. Masalah penting kedua yang menjadi perhatian perjanjian pertahanan bilateral AS adalah fokus geografis dari hubungan keamanan negara.

### **Daftar Pustaka**

Barry Buzan. *People, State & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, 2nd edition, New York: Harvester Wheatsheaf, 1991.

Captain Richard Robey, US Navy, “*Security Assistance Mission in the Republic of Turkey*”

Giles Ebbutt, “*NATO ACCS Passes Major Milestone*,” Jane’s International Defence Review, 2013

Jack C. Plano dan Roy Olton. *Kamus Hubungan Internasional* diterjemahkan oleh Drs. Wawan Juanda. Penerbit Putra Abardin. 1999.

James N. Rossenau (penyunting). *International politics and Foreign Policy Revused Edition A Reader In Research and Theory*. New York : The Free Press, 1969.

MOA, “*The Defense And Economic Cooperation Agreement -- U.S. Interests And Turkish Needs*” 1980.

NATO Ranking <https://www.globalfirepower.com/countries-listing-nato-members.asp>

Sean D. Murphy, "Role of Bilateral Defense Agreements in Maintaining the European Security Equilibrium" *Cornell International Law Journal*: Vol. 24: Iss. 3, Article 2., 1991

Sıtkı Egeli, "*Turkey Embarks Upon Ballistic Missiles: Why and How?*," *Uluslararası İlişkiler* 56 (2017)

"Suriah Konflik" <https://www.meforum.org/2513/syria-islamist-terrorism>

U.S.-TURKEY RELATIONS

<https://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/3432.htm> di akses pada tanggal 3 Maret 2017